

LAPORAN PENELITIAN



**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KECAKAPAN
HIDUP BAGI PEMUDA PUTUS SEKOLAH DALAM
PEMBUATAN KOPIAH KERANJANG DI KABUPATEN
GORONTALO**

Oleh

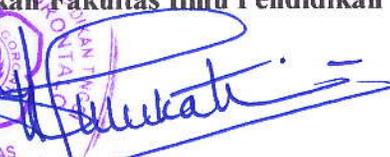
**Dr. Rusdin Djibu.M.Pd
NIDN : 0027046409**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO
JUNI 2016**

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Penelitian	: Pengembangan Model Pembelajaran Kecakapan Hidup Bagi Pemuda Putus Sekolah Dalam Pembuatan Kopiah Keranjang Di Kabupaten Gorontalo
Kode>Nama Rumpun Ilmu	: 792/Pendidikan Luar Sekolah
Bidang Penciptaan	: Pengembangan Model Pembelajaran
a. Nama Lengkap	: Rusdin Djibu, Dr. M.Pd.
b. NIDN	: 0027046409
c. Jabatan Fungsional	: Pembina Tingkat I
d. Program Studi	: Pendidikan Luar Sekolah
e. Nomor HP	: 085240031529
f. Elamat Surec (E-Mail)	: ariefdjibu@gmail.com
g. Biaya	: Biaya Sendiri

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan



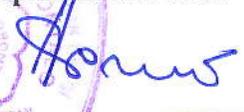
Prof. Dr. Hj. Wenny Hulukati, M.Pd
Nip.19570918 1985 032001

Gorontalo. Juli 2016
Peneliti



Dr. Rusdin Djibu. M.Pd
Nip.19640427 199403 1 001

Menyetujui
Kepala LP2M UNG



Pror. Dr. Hj. Fenty U. Pulu Hulawa, SH, M. Hum
Nip. 19680409 199303 2 001

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan kecakapan hidup (*life skill education*) pada intinya adalah penyelenggaraan pendidikan non formal yang dapat dijadikan sebagai solusi dalam rangka mengikuti perubahan dan paradigma baru penyelenggaraan pendidikan sekaligus untuk mengatasi pengangguran, pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan. Seiring dengan kebijakan pemerintah untuk mengurangi jumlah angka pengangguran dan penanganan masyarakat miskin yang jumlahnya semakin meningkat.

Model pembelajaran kecakapan hidup merupakan suatu model yang berorientasi pada keterampilan proses. Proses pembelajaran menekankan pada kegiatan ketrampilan proses yang digunakan untuk mengungkap dan menemukan fakta dan konsep serta menumbuhkan sikap dan nilai yang dilakukan oleh peserta pelatihan. Proses pembelajaran dengan pendekatan ini dimulai dari obyek nyata atau obyek yang sebenarnya dengan menggunakan pengalaman langsung, sehingga peserta pelatihan diharapkan terjun dalam kegiatan belajar mengajar yang lebih realistis, juga diajak, dilatih, dan dibiasakan melakukan observasi langsung dan membuat kesimpulan sendiri.

Salah satu pelatihan yang diberikan oleh pemerintah maupun lembaga masyarakat bagi pemuda putus sekolah adalah pelatihan tentang pembuatan kopiahh keranjang sebagai salah satu kerajinan khas Gorontalo. Kopiah Keranjang merupakan kerajinan khas Gorontalo yang perlu dilestarikan, dan kurang diminati oleh para pemuda. Hal ini perlu dilakukan pelatihan dan memberikan motivasi

terutama bagi pemuda yang putus sekolah. Perilaku pemuda tersebut belum menunjukkan jiwa dan perilaku wirausaha. Bila pemuda memiliki jiwa wirausaha, maka pemuda akan berusaha membuat kerajinan kopiah keranjang dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya.

Dari beberapa permasalahan yang telah diungkapkan di atas menggugah penulis untuk menelitinya, dengan melakukan studi eksplorasi berbagai faktor yang berasal dari ketidakmampuan peserta pelatihan mendaya gunakan hasil belajar setelah pembelajaran. Penelitian ini dilanjutkan dengan mengembangkan suatu model pembelajaran kecakapan hidup berbasis andragogi bagi pemuda putus sekolah dalam pembuatan kopiah keranjang, dengan harapan agar setiap pemuda putus sekolah yang telah mengikuti pembelajaran atau pelatihan tentang pembuatan kopiah keranjang dapat memiliki bekal keterampilan yang memadai setelah mereka mengikuti pelatihan pada kelompok usaha produktif yang ada khususnya di Kabupaten Gorontalo.

1.2. Perumusan Masalah

Masalah dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana kondisi objektif pembelajaran kecakapan hidup bagi pemuda putus sekolah di Kabupaten Gorontalo?
2. Bagaimana pengembangan model pembelajaran andragogi berbasis kecakapan hidup bagi pemuda putus sekolah dalam pembuatan kopiah keranjang di Kabupaten Gorontalo?
3. Bagaimana efektivitas pelaksanaan pengembangan model pembelajaran kecakapan hidup berbasis andragogi bagi pemuda putus sekolah dalam pembuatan kopiah keranjang di Kabupaten Gorontalo?

1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan :

- a. Menghasilkan model pembelajaran andragogi berbasis kecakapan hidup bagi pemuda putus sekolah dalam pembuatan Kopiah Keranjang di Kabupaten Gorontalo
- b. Menemukan model pembelajaran andragogi berbasis kecakapan hidup bagi pemuda putus sekolah dalam Pembuatan kopiah keranjang di Kabupaten Gorontalo
- c. Mengembangkan model pembelajaran andragogi berbasis kecakapan hidup bagi pemuda putus sekolah dalam pembuatan kopiah keranjang di Kabupaten Gorontalo

Sedangkan yang menjadi tujuan khususnya adalah untuk:

- a. Menghasilkan model pembelajaran kecakapan hidup bagi pemuda putus sekolah di Kabupaten Gorontalo.
- b. Menghasilkan pengembangan model pembelajaran andragogi berbasis kecakapan hidup bagi pemuda putus sekolah dalam pembuatann kopiah keranjang di Kabupaten Gorontalo
- c. Menghasilkan efektifitas pelaksanaan model pembelajaran andragogi berbasis kecakapan hidup bagi pemuda putus sekolah dalam pembuatan kopiah keranjang di Kabupaten Gorontalo?

1.4. Urgensi Penelitian

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan keilmuan kajian pendidikan luar sekolah, khususnya pengembangan model pendidikan luar sekolah yang berkaitan dengan konsep

pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat dan kewirausahaan.

- b. Dapat memberikan masukan bagi penyusun kebijakan dan pembina kelompok usaha dalam rangka meningkatkan kemampuan berwirausaha melalui model yang akan dikembangkan.
- c. Dapat memberikan masukan positif bagi lembaga pengelola atau pihak-pihak yang berkepentingan dengan penyelenggaraan kelompok usaha dalam hal mengevaluasi pengembangan model yang selama ini dilaksanakan.
- d. Bahan pertimbangan adanya studi banding bagi pengelola kelompok usaha lainnya terutama mengenai pengembangan model andragogi untuk meningkatkan kecakapan hidup.
- e. Bermanfaat sebagai bahan kajian dan memberikan arah bagi pihak lain yang berminat untuk meneliti permasalahan ini secara lebih lanjut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Pendidikan Kecakapan Hidup

Kecakapan hidup (life skills) merupakan sebuah konsep yang sering dikemukakan oleh para ahli maupun organisasi yang memiliki otoritas terutama dalam bidang kesehatan dan Pendidikan. Konsep life skills dalam bidang kesehatan, seperti yang didefinisikan oleh WHO adalah sebagai suatu keterampilan atau kemampuan manusia. Untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seorang manusia mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupannya sehari-hari secara efektif, terutama dalam aspek kesehatan dan kesejahteraannya. Dalam bidang pendidikan, konsep life skills bisa mengacu pada definisi yang dikemukakan oleh

Davis (2000:1) yang mengatakan bahwa kecakapan hidup merupakan sebuah “manual pribadi“ bagi seseorang yang dapat membantu peserta didik belajar bagaimana memelihara tubuhnya, tumbuh menjadi dirinya, bekerjasama secara baik dengan orang lain, membuat keputusan yang logis, melindungi dirinya sendiri dan mencapai tujuan di dalam kehidupannya. Oleh karena itulah, penguasaan life skills oleh seorang individu sangat diperlukan, karena mereka menghadapi berbagai masalah yang harus dipecahkan dalam kehidupannya sehari-hari. Kecakapan hidup itulah yang diperlukan pada individu memasuki kehidupan yang mandiri, anggota masyarakat dan warga negara. Sehingga dengan penguasaan terhadap life skills, individu tersebut diharapkan akan menjadi individu yang mampu memecahkan

permasalahan-permasalahannya dengan menemukan solusi-solusi yang tepat dan dapat berimplikasi positif bagi dirinya sendiri maupun bagi orang-orang yang berada di sekitar kehidupannya. Perilaku dan karakter inilah yang akan menyebabkan mereka bisa beradaptasi dengan perkembangan dan kemajuan zaman, survive dan bisa memberikan kontribusi yang berarti bagi bangsanya.

Menurut Brolin (1989: 127) bahwa *life skills constitute a continuum of knowledge and aptitude that are necessary for a person to function effectively and to avoid interruptions of employment experience*. Dengan demikian life skills dapat dinyatakan sebagai kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang untuk berfungsi secara independen dalam kehidupan. Selanjutnya Brolin mengatakan bahwa “life skills“ adalah interaksi berbagai pengetahuan dan kecakapan yang sangat penting dimiliki oleh seseorang sehingga mereka dapat hidup mandiri. Menurut Davis (2000:1) Kecakapan hidup adalah “manual pribadi“ bagi tubuh seseorang. Kecakapan ini membantu peserta didik belajar bagaimana memelihara tubuhnya, tumbuh menjadi dirinya, bekerjasama secara baik dengan orang lain, membuat keputusan yang logis, melindungi dirinya sendiri dan mencapai tujuan di dalam kehidupannya. Istilah hidup, tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja (*vocational job*), namun ia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti membaca, menulis, menghitung, merumuskan, dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, terus belajar di tempat kerja, mempergunakan teknologi (Satori, 2002: 38).

Dalam pelaksanaannya life skills bertujuan adalah memberikan pelayanan pendidikan kecakapan hidup kepada warga belajar agar:

- 1) Memiliki keterampilan, pengetahuan dan sikap yang dibutuhkan dalam memasuki dunia kerja baik bekerja mandiri (wirausaha) dan/atau bekerja pada suatu perusahaan produksi/jasa dengan penghasilan yang semakin layak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Seperti juga pada pengertian kecakapan hidup, tujuan pendidikan kecakapan hidup juga bervariasi sesuai kepentingan yang akan dipenuhi. Naval Air Station Antlanta (2002: 9) menuliskan bahwa tujuan pendidikan kecakapan hidup adalah:

to promote family strength and growth through education; to teach concepts and principles relevant to family living, to explore personal attitudes and values, and help members understand and accept the attitudes and values of others; to develop interpersonal skills which contribute to family well-being; to reduce marriage and family conflict and thereby enhance service member productivity; and to encourage on-base delivery of family education program and referral as appropriate to community programs.

Otto dan Glaser (dalam Kamil, 2003: 11) dalam bukunya yang berjudul “*The Management of Training: A Handbook for Training and Development Personnel*”, mengemukakan Model Pengembangan Strategi Latihan. Model ini terdiri atas lima langkah. Pertama, menganalisis masalah latihan. Kedua, merumuskan dan mengembangkan tujuan latihan. Ketiga, memilih bahan latihan, media belajar, metode dan teknik latihan. Keempat, menyusun kurikulum dan unit, mata latihan, dan topik latihan. Kelima, menilai hasil latihan. Parker mengembangkan Model Rancang Bangunan Latihan dan Evaluasi (*Training Design and Evaluation Model*) sebagaimana dikemukakan Craig (2001), model ini terdiri atas tujuh tahapan kegiatan. Ketujuh tahapan kegiatan itu adalah

menganalisis kebutuhan-kebutuhan latihan, mengembangkan tujuan-tujuan latihan, merancang kurikulum latihan, merancang dan memilih latihan, merancang pendekatan evaluasi latihan, melaksanakan program latihan, dan mengukur hasil latihan. Tahapan-tahapan tersebut merupakan kegiatan berangkai dan berurutan yang selama dilaksnakan oleh para pemuda putus dan masyarakat sekitar lokasi penelitian. Hal ini diawali dengan studi awal penelitian bahwa pemuda putus sekolah yang ada di desa Molopatodu Kecamatan Bongomeme dapat memanfaatkan tumbuhan mintu sebagai bahan dasar pembuatan kopiahh keranjang. Selanjutnya Pemuda Putus sekolah dan masyarakat sekitarnya sejak tahun 1970 sudah membuat kopiahh keranjang yang digunakan oleh kau pria dalam melaksanakan sholat lima waktu sehari semalam. Guna menghidupi dan meningkatkan kehidupan ekonomi keluarga, maka hasil yang diharapkan dalam usaha tersebut akan dipasarkan bekerja sama dengan dunia industri dan para pengusaha untuk menampung dan menjual hasil yang telah dikerjakan.

2.2. Konsep Pembelajaran Andragogi

Andragogi berasal dari bahasa Yunani kuno: "aner", dengan akar kata andr, yang berarti orang dewasa, dan agogus yang berarti membimbing atau membina. andragogi secara harfiah dapat diartikan sebagai ilmu dan seni mengajar orang dewasa. Namun karena orang dewasa sebagai individu yang sudah mandiri dan mampu mengarahkan dirinya sendiri, maka dalam andragogi yang terpenting dalam proses interaksi belajar adalah kegiatan belajar mandiri yang bertumpu kepada warga belajar itu sendiri dan bukan merupakan kegiatan seorang guru mengajarkan sesuatu (*Learner Centered Training/Teaching*).

Pendidikan orang dewasa adalah suatu proses yang menumbuhkan keinginan untuk bertanya dan belajar secara berkelanjutan sepanjang hidup. Bagi orang dewasa belajar

berhubungan dengan bagaimana mengarahkan diri sendiri untuk bertanya dan mencari jawabannya (Pannen dalam Supriantono, 2008).

Menurut UNESCO dalam Supriantono mendefinisikan pendidikan orang dewasa berikut ini : Keseluruhan proses pendidikan yang diorganisasikan apapun isi, tingkatan, metodenya, baik formal atau tidak, yang melanjutkan maupun menggantikan pendidikan semula di sekolah, akademi dan universitas serta latihan kerja, yang membuat orang yang dianggap dewasa oleh masyarakat mengembangkan kemampuannya, memperkaya pengetahuannya, meningkatkan kualifikasi teknis atau profesionalnya, dan mengakibatkan perubahan pada sikap dan perilakunya dalam perspektif rangkap perkembangan pribadi secara utuh dan partisipasi dalam pengembangan sosial, ekonomi, dan budaya yang seimbang dan bebas.

Defenisi di atas mengindikasikan bahwa pendidikan orang dewasa harus terorganisir dan berorientasi pada pengembangan dan perubahan kognitif, afektif dan psikomotor serta berpartisipasi aktif dalam pengembangan EKOSOSBUD.

2.3. Pemberdayaan Pemuda Putus Sekolah

Pemberdayaan merupakan konsep yang mengandung nilai-nilai sosial disamping nilai ekonomi, dan lebih luas dari hanya sekedar memenuhi kebutuhan dasar atau menyediakan mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut. Pemikiran konsep pemberdayaan belakangan ini banyak dikembangkan sebagai upaya mencari alternatif terhadap konsep pertumbuhan ekonomi pada masa lalu. Titik tolak konsep pemberdayaan, yaitu dari pandangan bahwa dengan pemerataan akan tercipta landasan yang lebih luas untuk pertumbuhan yang berkelanjutan.

Proses pemberdayaan merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan manusia dalam bidang pengetahuan, sikap dan keterampilan, sehingga manusia mampu

menunjukkan eksistensinya dan dapat berpartisipasi serta memperbaiki kedudukannya dalam masyarakat. Dalam proses pemberdayaan, yang sangat diutamakan adalah untuk mengembangkan kesadaran dan potensi yang dimiliki oleh manusia, sehingga manusia tersebut dapat dan siap untuk melakukan atau tidak melakukan suatu kegiatan. Setelah kesadaran dan potensi itu dapat berkembang, selanjutnya selain perlu menumbuhkan rasa percaya diri juga perlu dikembangkan kemampuan yang telah ada pada dirinya. Langkah terakhir menumbuhkan keyakinan dalam diri untuk melakukan kegiatan atau tindakan, belajar dan melatih keterampilan yang dibutuhkannya untuk keperluan hidupnya. (Kindervatter, 1979: 37).

Dalam perspektif Pendidikan Luar Sekolah, generasi muda (pemuda) sebagai bagian dari anggota masyarakat secara umum perlu mendapatkan dukungan aktifitas dalam memenuhi kebutuhannya apalagi, bagi pemuda yang tidak memiliki keterampilan yang mendatangkan penghasilan. Pemuda semacam ini diasumsikan selalu berada dalam kondisi yang membutuhkan dukungan dan dorongan secara eksternal untuk kembali memiliki semangat dalam menjalankan kehidupan, terutama dalam memberikan kesempatan untuk bekerja atau kesempatan dalam berusaha memenuhi keperluan hidupnya.